

# Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0.

Vita Fitriatul Ulya<sup>1</sup> dan Mustofa Tohari<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study examines the importance of the role of Islamic education in dealing with the development of science and technology in the era of the industrial revolution 4.0. Through innovations, digitalization has brought major changes in the order of human life. Meanwhile, the achievements of today's Muslim generation are still far from the heyday of Islam in the past. This is of course a special concern for practitioners of Islamic education in realizing an education system that is able to answer global challenges. This research is included in the type of literature review research, where researchers examine in depth and explore data related to the revitalization of Islamic education, both through primary and secondary sources. The data collection method used in this study is to collect literature related to the topic of discussion, namely the revitalization of Islamic education. After all the data has been collected, an in-depth study is carried out and the appropriate sources are sorted. The results of the study indicate that Islamic education has experienced a long history of travel from the heyday of Islam, the period of decline to the challenges of facing the modern era as it is today. With the development of science and technology, humans must be able to adapt to existing progress, and be able to face all future problems and challenges. Therefore, it is necessary to revitalize Islamic education, among others, in fostering the spirit of learning, revitalizing curriculum design, funding sources, and Islamic education infrastructure.*

**Keywords :** *revitalization, Islamic education, industrial revolution era.*

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri diperkenalkan pertama kali oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19. Dalam dekade terakhir ini era revolusi industri disebut memasuki fase keempat 4.0. Fase keempat (4.0) ini telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan manufaktur dengan internet.<sup>3</sup> Revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya fenomena *disruptive innovation* yaitu terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan kecanggihan teknologi. Dampak ini telah menjalar di segala bidang, termasuk di pendidikan. Fenomena revolusi industri 4.0 telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia.

Seperti disebutkan di atas bahwa era revolusi industri 4.0 identik dengan digitalisasi. Tak lain di dunia pendidikan, digitalisasi pendidikan menjadi isu yang menyedot perhatian publik. Lembaga pendidikan di Indonesia sedang mempersiapkan infrastruktur pendidikan yang layak untuk merespon pendidikan berbasis digital. Contohnya adalah lab komputer dan sistem informasi sekolah. Dengan adanya digitalisasi pendidikan maka seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru dan siswa harus familiar dengan perkembangan teknologi yang ada dan dituntut dapat mengoperasikan komputer serta internet dengan baik, tak terkecuali di lembaga pendidikan Islam atau madrasah.

---

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah IAI Al Hikmah Tuban. Email: vitaf3@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Bangka Belitung. Email: mustofatohari89@gmail.com

<sup>3</sup> Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (2018): 102.

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun Bangsa, khususnya di Indonesia, memiliki peran yang sangat besar terhadap kemajuan Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti majlis ta'lim, madrasah dan pesantren yang terus berkembang dan eksis serta senantiasa berevitalisasi demi menjawab tantangan zaman.<sup>4</sup> Namun di sisi lain, pada kondisi riilnya pendidikan Islam masih jauh dari kata bermutu, hal ini dipandang dari perannya yang kurang bisa menciptakan sumber daya manusia yang seimbang dalam intelektual, emosional dan spiritual.

Hingga saat ini di era digitalisasi pendidikan Islam masih saja dalam lingkaran persoalan dikotomik dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam khususnya di Indonesia seolah menjadi pihak yang tertekan dan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan karena masih adanya sistem dikotomik dalam pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>5</sup>

Husni Rahim menyatakan bahwa tantangan kompetisi pendidikan Islam baik di tingkat lokal maupun global semakin keras, maka dengan watak diversifikatif kebijakan pengembangan pendidikan Islam di masa depan harus diorientasikan pada target keunggulan sehingga memacu kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan.<sup>6</sup> Terlebih di era revolusi industri 4.0 tantangan dan problematika pendidikan sangat kompleks akibat adanya perkembangan Iptek.

Perkembangan Iptek selain berdampak positif juga memiliki dampak negatif. Dampak positifnya terdapat rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan responsif terhadap revolusi industri 4.0. Sedangkan dampak negatifnya adalah tidak dapat dipungkiri terjadi pergeseran nilai-nilai akibat perkembangan Iptek dan digitalisasi revolusi industri 4.0. Hal ini ditandai oleh fenomena dekadensi moral, seperti sering terjadinya pertengkaran fisik antar remaja yang diawali dari pertengkaran di media sosial, tindakan kriminal seperti pencurian uang ATM yang dipelajari lewat kecanggihan teknologi, tindakan pembunuhan bahkan pemerkosaan yang bermula dari hubungan di media sosial, dan sebagainya. Disebutkan salah satu contohnya adalah kasus dua siswa SMK yang menjadi tersangka pembunuhan *driver* taksi *online* Grab di Semarang Jawa Tengah. Menurut dosen psikologi dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Dr Phil Qurotul Uyun bahwa kasus kriminal yang menimpa remaja meningkat tajam akibat media sosial yang *booming* dewasa ini.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan problematika di atas, maka para ahli perencanaan kependidikan khususnya pendidikan Islam perlu melakukan revitalisasi, salah satunya dengan jalan memformulasikan bentuk kurikulum yang komprehensif yang sesuai dengan tuntutan zaman guna mempersiapkan diri menghadapi kemajuan Iptek di era revolusi industri 4.0.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian literatur atau *literature review*, dimana peneliti mengkaji secara mendalam dan mengeksplorasi data-data terkait revitalisasi pendidikan Islam, baik melalui sumber primer maupun sekunder. Menurut Neuman *literature*

<sup>4</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010).

<sup>5</sup> Irja Putra Dan Zulhijra Pratama, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (n.d.): 117.

<sup>6</sup> Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (n.d.): 136.

<sup>7</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3830605/medsos-dinilai-ikut-picu-fenomena-kriminal-pelajar-dijateng-dan-diy>, diakses pada 25 Februari 2022.

*review* adalah suatu penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku, artikel, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan satu tulisan yang berkaitan dengan satu topik dan isu tertentu.<sup>8</sup> Adapun langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mengkaji dari sumber-sumber primer berupa buku hasil penelitian, tesis dan disertasi, dan *kedua*, peneliti mengkaji dari sumber-sumber sekunder berupa tulisan, artikel, jurnal yang membahas tentang revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan topik bahasan yaitu terkait revitalisasi pendidikan Islam. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan pengkajian secara mendalam dan dilakukan pemilahan sumber-sumber yang sesuai.

Selanjutnya adalah metode analisis data menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Analisis data merupakan cara pengolahan data yang diperoleh selama penelitian untuk dapat ditarik kesimpulan (*verification*). Dari data-data yang telah terkumpul terkait revitalisasi pendidikan Islam, maka peneliti mengungkapkan data melalui analisis metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan cara pencarian data dengan menginterpretasikan atau menafsirkan secara tepat. Sedangkan metode analisis merupakan cara penguraian data dengan cermat dan terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan pendekatan deduktif, yaitu menguraikan dari hal yang bersifat umum menuju hal yang khusus untuk ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Menurut Creswell kajian literatur menjadi modal bagi peneliti untuk membandingkan atau bahkan mempertentangkan hasil penelitiannya dengan penelitian sebelumnya.<sup>9</sup>

## HASIL DAN DISKUSI

### Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia

Sebelum mengkaji lebih lanjut terkait orientasi pendidikan Islam, maka akan diuraikan secara singkat makna pendidikan Islam itu sendiri. Ada tiga *term* yang sering digunakan ahli Pendidikan Islam dalam memaknai Pendidikan. Diantaranya adalah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Jika diartikan dengan makna *lughawi*, *at-tarbiyah* berarti pendidikan, pengasuhan dan pertumbuhan, *at-ta'lim* berarti pengajaran dan pendidikan, dan *at-ta'dib* artinya pendidikan, perbaikan, pendisiplinan, penertiban dan pengajaran.<sup>10</sup> Ketiga *term* tersebut menjadi *discourse* yang tidak akan pernah berujung terkait kesepakatan istilah mana yang paling tepat digunakan untuk memaknai pendidikan.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Menurutnya *tarbiyah* berarti mendidik sedangkan *ta'lim* berarti mengajar. *Tarbiyah* mencakup proses membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga bermanfaat untuk masyarakat kelak. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan akal, jasmani, akhlak, kewarganegaraan dan kemasyarakatan. Menurut Athiyah *tarbiyah* memiliki konteks lebih luas dari pada *ta'lim*, karena *ta'lim* hanya merupakan bagian dari pendidikan yang bermacam-macam tersebut.<sup>11</sup>

Sedangkan Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam memaknai pendidikan. *Ta'dib* berarti mendidik. Orang yang berpendidikan

<sup>8</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Pearson, 2011).

<sup>9</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publication, 2003).

<sup>10</sup> *Mu'jam al-Ma'anii 'Arabii Induniisii*, diakses pada 2 Maret 2022.

<sup>11</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ru>h Al-Tarbiyah Al-Isla>miyah*, 1st ed. (Kairo: Dar Ihya' alKutub al-Arabiyah, n.d.).

dapat diketahui dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri, baik tingkah laku maupun keadaannya.

Pendapat Naquib Al-Attas di atas selaras dengan pendapat Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan etika atau pendidikan tingkah laku, yaitu proses mengubah tingkah laku individu yang berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses pendidikan dilakukan dengan cara pengajaran sebagai aktivitas dasar atau asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi yang ada di dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam konteks Indonesia, menurut Miftahul Ulum, memaknai pendidikan Islam dengan tiga hal, yaitu (1) pendidikan dalam (sejarah) Islam yaitu pendidikan yang lahir dan berkembang seiring dengan dinamika dan perkembangan (sejarah) Islam; (2) pendidikan perspektif Islam berarti pendidikan dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pokok ajaran agama Islam; dan (3) pendidikan agama Islam yang berarti menjadikan agama Islam sebagai *way of life* atau pandangan hidup bagi para pemeluknya. Ketiganya sesungguhnya menunjukkan keluasan bahasan dan cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam mempersoalkan dan mengkaji pendidikan Islam itu sendiri.<sup>13</sup>

Selanjutnya Arifin menyatakan bahwa pendidikan secara teoritis diartikan sebagai *up feeding* atau memberi makan kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan batin dan rohaniannya, atau berarti menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Jika ingin diarahkan kepada ajaran Islam maka pengajarannya melalui proses Pendidikan Islam baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam agar menjadi manusia yang sempurna sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlak karimah.

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Pengembangan kurikulum harus didesain baik agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang berkualitas akan menghasilkan output pendidikan yang berkualitas pula. Kurikulum ibarat kompas atau layar perahu, dimana fungsinya adalah sebagai penentu dan penuntun jalan ke mana arah tujuan pendidikan.<sup>15</sup> Kurikulum hendaknya bersifat dinamis dan elastis yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen sangat penting dalam proses Pendidikan Islam. Inti dari pengembangan kurikulum dari sudut pandang Islam adalah kebenaran yang fundamental yaitu berdasar prinsip tauhid.<sup>16</sup> Meskipun telah mengalami beberapa perubahan, namun kurikulum pendidikan Islam di Indonesia pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia yang taat akan perintah Tuhan. Sebagaimana perubahan yang telah terjadi yaitu pada awalnya kurikulum pendidikan Islam hanyalah meliputi mata pelajaran, namun seiring dengan perkembangan zaman kurikulum meliputi seluruh pengalaman, aktivitas, suasana dan pengaruh yang dialami peserta didik baik ketika dalam kegiatan intra sekolah maupun di luar jadwal sekolah.

Namun tampaknya orientasi tujuan pendidikan Islam membentuk manusia berakhlak belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang

<sup>12</sup> Omar Mohammad at-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

<sup>13</sup> M. Miftahul Ulum, "Revitalisasi Pendidikan Islam: Upaya Menanggulangi Krisis Pendidikan di Indonesia di Era Globalisasi" *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 7 No. 1 (Juni, 2012), 50.

<sup>14</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 22.

<sup>15</sup> Manpan Drajat, "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172–185, [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/130](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130).

<sup>16</sup> Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyrof Bilqrami, *Konsep Universitas Islam* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1989).

hanya mengajarkan aspek pengetahuan agama dan fungsi agama, dan belum sampai pada tahap pembimbingan pada perubahan perilaku beragama sampai pada implementasi nilai-nilai agama pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya fenomena amoral yang terjadi, seperti pergaulan pelajar madrasah lawan jenis yang meresahkan masyarakat.

Belum tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut salah satunya disebabkan oleh penerapan metode penyampaian yang belum tepat. Sebagus apapun tujuan yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan, jika tidak menggunakan metode yang tepat maka hanya berupa konsepsi materi saja yang tersampaikan. Hal ini perlu adanya reorientasi pada metode pendidikan Islam, yang mulanya hanya menggunakan metode konvensional harus beralih ke metode kreatif inovatif dengan bantuan media teknologi. Jika perubahan-perubahan ini dilakukan maka tujuan pendidikan Islam di Indonesia akan tercapai.

### **Problematika Pendidikan Islam**

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius. Sebagaimana diketahui di era globalisasi ini keadaan dunia ditengarai oleh lima kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan integrasi ekonomi, dimana pendidikan dijadikan sebagai sarana komoditas yang diperdagangkan dan untuk mendapatkan keuntungan materiil. Penyelenggaraan pendidikan tidak lagi bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, akan tetapi untuk menghasilkan lulusan yang *economic minded*. *Kedua*, kecenderungan fragmentasi yang mengakibatkan meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat. Hal ini menjadikan pendidikan harus mampu memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik misalnya dengan penerapan metode yang aktif partisipatif. *Ketiga*, kecenderungan penggunaan teknologi yang canggih (*sophiscated technology*), dimana pendidikan harus mampu memberikan pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan tidak dibatasi jarak dan waktu. Contohnya adalah penerapan pembelajaran jarak jauh (*long distance learning*) dan pelayanan administrasi atau keuangan sekolah. *Keempat*, *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Misalnya dalam pendidikan adalah adanya badan akreditasi pendidikan, yang selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. *Kelima*, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan adanya perubahan pada pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yang awalnya belajar untuk memperkaya ilmu dan mengubah tingkah laku menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan.<sup>17</sup>

Selain permasalahan di atas, pendidikan islam saat ini masih mempunyai “beberapa pekerjaan rumah” yang harus diselesaikan diantaranya yaitu masih adanya kesenjangan, sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang dikutip oleh Bahru Rozi (2019) pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, diantaranya yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Vita Fitriatul Ulya, “Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan” *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* Vol 8, No. 2 (September, 2018).

<sup>18</sup> Bahru Rozi, “Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 09, No. 1, (Juli 2019)

Kemudian pendidikan Islam menurut Abd. Rachman Assegaf (2004) masih terindikasi tertinggal. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa hal diantaranya; Pertama, minimnya upaya pembaharuan. Kedua, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan mengasingkan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *khalifah fi al-ard*.<sup>19</sup>

Di lain sisi, Marwan Sarijo, mengutip pandangan Prof. Muhammad Ali menjelaskan, kelemahan pendidikan Islam disebabkan oleh; 1) kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan aspek kognitif, dan kurang memperhatikan aspek pengalaman ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter; 2) jumlah pendidik dan kependidikan lainnya yang bermutu belum mencukupi; 3) sarana dan pra-sarana yang terbatas; 4) fasilitas lainnya yang belum memadai; serta, 5) arus globalisasi terutama media cetak dan elektronik yang sangat deras masuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan agama (Saridjo, 2009).

Segudang persoalan tersebut menurut Sigit Priatmoko masih ditambah lagi dengan persoalan-persoalan lainnya yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, seperti; umat Islam masih terbelenggu dan terjebak adanya dikotomisasi pendidikan Islam, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya kualitas sumberdaya manusia, sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang masih bersifat eksklusif, belum mau berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lain.<sup>20</sup>

Dengan adanya beberapa problematika di atas menyebabkan tujuan utama pendidikan mengalami pergeseran dan tereduksi, baik dari sisi motivasi dan minat belajar, hingga orientasi belajar yang heterogen. Hal ini menjadi tantangan pendidikan Islam untuk meluruskan kembali tujuan pendidikan yaitu yang sesuai dengan cita-cita luhur suatu bangsa dan agama.<sup>21</sup>

#### **Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.**

Pengertian revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun.<sup>22</sup> Secara umum revitalisasi diartikan sebagai usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi sangat penting atau vital.

Dalam pandangan Siful Arifin menyatakan bahwa revitalisasi merupakan serapan berasal dari Bahasa Inggris *revitalization* dengan akar kata *revitalize*, yang berarti *to bring vitality, vigor, etc, back to after a decline*. Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali semangat atau daya hidup setelah mengalami masa-masa kemunduran.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Abd Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," in *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, ed. Imam Machali (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media, 2004).

<sup>20</sup> S Priyatmoko, "Memperkuat Eksistensipendidikan Islamdi Era 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 229–230.

<sup>21</sup> Hasan Baharun and Zulfajzah, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *Elementary* 6, no. 1 (2018): 43–62.

<sup>22</sup> Diakses melalui KBBI online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>.

<sup>23</sup> Pendidikan Berbasis Masyarakat, "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI Kariman , Volume 04 , No . 01 , Tahun 2016 | 19 Siful Arifin" 04, no. 01 (n.d.): 19–42.

Dalam konteks pendidikan Islam, revitalisasi berarti usaha memajukan kembali pendidikan Islam sebagaimana keberhasilan yang pernah dicapai kaum muslim di masa awal. Revitalisasi pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan untuk menyiapkan generasi masa depan yang cemerlang, yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian istilah revitalisasi merupakan implikasi dan justifikasi bahwa pendidikan Islam pernah mengalami kejayaan di masa lampau, yang kemudian pada perkembangannya justru mengalami ketidakdinamisan dan oleh sebab itu perlu kembali divitalisasikan agar kaum muslim di era modern ini bisa mengikuti jejak pendahulunya di masa klasik. Revitalisasi Pendidikan Islam dapat dilakukan di pendidikan formal seperti madrasah atau perguruan tinggi Islam, pendidikan non formal seperti pesantren dan pendidikan informal seperti pendidikan di dalam keluarga.

Era modern saat ini disebut juga era revolusi industri 4.0, ditandai dengan adanya kemajuan Iptek yang berkembang dengan sangat cepat. Seluruh manusia dituntut untuk dapat mengikuti perubahan yang terjadi akibat teknologi. Selain berdampak positif, teknologi juga memiliki dampak negatif. Dampak positif yang dimaksud misalnya pada saat ini telepon genggam bukan lagi termasuk barang tersier, hampir semua orang memilikinya. Dengan adanya telepon genggam manusia akan lebih mudah berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara cepat. Sedangkan dampak negatifnya misalnya banyak konten-konten yang tidak bertanggungjawab, sehingga jika tidak difilter dengan baik dapat mengakibatkan degradasi moral yang menyerang remaja terutama. Namun pada kajian ini lebih memfokuskan pada dampak positif Iptek dan bagaimana umat Muslim zaman sekarang mampu menghadapi era yang serba canggih ini.

Tampaknya umat muslim zaman sekarang kurang memiliki *girah* atau semangat belajar tinggi sebagaimana umat muslim pada zaman keemasan Islam (masa klasik dan pertengahan). Padahal jika dilihat dari aspek perkembangan zaman, seharusnya Pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan pendidikan-pendidikan umum lainnya. Minat belajar yang tinggi dengan tidak mensekulerkan antara ilmu agama dan ilmu umum wajib dimiliki oleh siswa madrasah. Dalam rangka merevitalisasi Pendidikan Islam seharusnya merujuk pada warisan pada masa keemasan Islam (*heritage in golden age*). Kemajuan intelektualisme Islam pada masa lampau ditandai dengan adanya hubungan yang dialogis dan sinergis antara ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan.

Bentuk revitalisasi lain yang seharusnya dimiliki madrasah adalah pada sistem pendidikan yang menekankan pada penguasaan bahasa dan *skill*. Menjadi syarat mutlak bagi calon pekerja di era ini adalah dapat menguasai dua Bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Sehingga seharusnya setiap madrasah memiliki laboratorium Bahasa guna menunjang pembelajaran bahasa bagi siswanya. Sementara itu, *skill* juga diperlukan agar menjadi manusia yang siap kerja. Madrasah sebaiknya memiliki hubungan kerjasama dengan instansi atau lembaga yang dapat mengembangkan *skill* siswa, misalnya dengan lembaga keuangan agar siswa dapat mempersiapkan wawasan dan mental dalam bidang kewirausahaan.<sup>24</sup>

Sebagaimana penelitian yang dilakukan McKinsey bahwa *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 memiliki dampak yang luar biasa dimana 52,6 juta jenis pekerjaan di dunia akan mengalami pergeseran atau bahkan hilang.<sup>25</sup> Untuk mengantisipasi hal tersebut maka seseorang harus mampu berkompetisi global dengan mempersiapkan mental dan *skill* yang memiliki keunggulan persaingan (*competitive advantage*). Salah satu hal yang paling mudah ditempuh untuk memperoleh *skill* tersebut adalah dengan memiliki perilaku (*behavior*) yang baik, memiliki kompetensi atau kemampuan diri dan memiliki semangat

<sup>24</sup> Syamsul Aripin, "Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 167–186.

<sup>25</sup> Priyatmoko, "Memperkuat Eksistensipendidikan Islamdi Era 4.0."

literasi. Hal-hal demikian dapat diwujudkan melalui penerapan *long life education*, dimana siswa belajar dengan lintas generasi dan lintas disiplin ilmu.

Semangat literasi berarti seseorang memiliki jiwa-jiwa yang senang menulis, membaca, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu, dan mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Semangat ini adalah semangat yang dimiliki kaum muslim pada zaman keemasan Islam, para tokoh Islam tidak hanya terpacu pada mempelajari kajian-kajian Islam tetapi juga dalam hal intelektual umum seperti ilmu bidang kedokteran, astronomi, sosiologi dan sebagainya. Sebaliknya, para generasi Islam zaman sekarang kurang memiliki daya baca dan lebih cenderung senang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk hal yang kurang berguna.

Menurut A.M. Saefuddin, dkk. untuk menyongsong tantangan masa depan yaitu era revolusi industri 4.0 dan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan adanya pengembangan dan peningkatan pada delapan hal di bawah ini:<sup>26</sup> (1). Daya baca terhadap kehidupan yang sedang dijalani; (2). Daya jawab terhadap problematika kehidupan yang muncul; (3). Integrasi pribadi (menghilangkan *split of personality*); (4). Integrasi wawasan dengan cara menghilangkan dikotomi pandangan; (5). Kemampuan memelihara alam; (6). Kemampuan menjabarkan misi Islam; (7). Orientasi kosmopolit; dan (8). Input sains, teknologi dan metodologi.

Selain cara pengembangan sumber daya insani di atas, upaya revitalisasi yang dapat dilakukan di Pendidikan formal, non-formal dan informal memuat beberapa aspek, diantaranya:<sup>27</sup> Pertama, Revitalisasi terhadap paradigma dan ideologi masyarakat. Saat ini masyarakat cenderung berpikir parsial dan menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dan harus diutamakan dari pada Pendidikan non-formal dan informal. Padahal seharusnya ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus berjalan secara seimbang. Karena dalam pendidikan formal memfokuskan pada pengembangan akademik dan kognitif, pada lembaga non-formal mendidik anak dalam hal emosional dan pendidikan informal mengajarkan aspek spiritual. Jadi hendaknya perlu adanya revitalisasi ideologi masyarakat agar tidak berpikir secara parsial, melainkan secara holistik.

Kedua, revitalisasi terhadap desain kurikulum. Di negara Indonesia, perubahan kurikulum sudah sering terjadi semenjak kemerdekaan hingga sekarang. Adanya perubahan kurikulum mengakibatkan adanya perubahan juga di pendidikan formal dan non-formal. Meskipun saat ini pendidikan sifatnya desentralisasi yaitu kebijakan dibebaskan kepada satuan pendidikan, namun pada kenyataannya masih terasa sentralisasi karena tetap mengacu pada kurikulum pusat. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi agar setiap satuan pendidikan memiliki ciri khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Ketiga, revitalisasi terhadap sumber ekonomi lembaga Pendidikan. Pada masa lalu sumber pendanaan lembaga pendidikan Islam adalah berasal dari masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat merasa ikut andil dan turut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan lembaga pendidikan. Namun lambat laun sebuah lembaga yang didirikan atas jasa masyarakat berubah menjadi milik perseorangan. Hal ini menyebabkan dalam pengelolaan lembaga berafiliasi dengan lembaga atau instansi pemerintah maupun non pemerintah, dan tidak jarang terjadi penggelapan dana. Untuk itu, peran dari *stake holder* atau masyarakat perlu ditinjau kembali agar mampu mengelola sumber ekonomi lembaga pendidikan Islam dengan cara-cara yang baik.

Keempat, revitalisasi terhadap lingkungan dan sarana dan prasarana Pendidikan Islam. Sering dijumpai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sarana dan prasarana yang belum memadai, misalnya dalam pengadaan laboratorium, perpustakaan yang sesuai

<sup>26</sup> Saefuddin, A.M, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1993).

<sup>27</sup> Masyarakat, "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI Kariman , Volume 04 , No . 01 , Tahun 2016 | 19 Siful Arifin."

standar, dan lainnya. Hal ini bisa diperbaiki apabila masyarakat sekitar ikut menyumbangkan sebagian hartanya untuk kemajuan fasilitas lembaga pendidikan Islam, atau bisa dicari dengan cara yang lain menyesuaikan kebutuhan yang ada.

Melalui upaya revitalisasi yang dilakukan berbagai pihak, diharapkan Pendidikan Islam saat ini mampu menciptakan generasi muslim yang kompeten di segala bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan yang muncul di era revolusi industry 4.0.

## KESIMPULAN

Era revolusi industri 4.0 ditengarai oleh perkembangan Iptek dan digitalisasi yang mendunia. Pengaruh dari digitalisasi ada yang ke arah positif dan negatif. Sisi positifnya antara lain semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi bagi manusia. Selain dampak positif yang ditimbulkan, digitalisasi juga menyebabkan problematika pendidikan semakin kompleks. Untuk menghadapi zaman yang semakin canggih dan mengantisipasi masalah-masalah yang muncul, hendaknya pendidikan Islam harus siap menjadi lembaga yang siap menjawab tantangan global. Namun sayangnya generasi muslim zaman sekarang dinilai kurang memiliki etos belajar yang tinggi sebagaimana tokoh muslim terdahulu di masa klasik dan pertengahan yang mampu menghasilkan banyak karya tidak hanya di bidang perkembangan keilmuan Islam tetapi juga pada bidang-bidang kedokteran, astronomi dan lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi pendidikan Islam agar tidak tertinggal dari negara-negara Barat dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Adapun bentuk revitalisasi yang dapat dilakukan adalah dengan membangkitkan kembali semangat belajar generasi muslim dengan tidak mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Selain itu bentuk revitalisasi lain yang dapat dilakukan antara lain revitalisasi terhadap paradigma dan ideologi masyarakat, revitalisasi terhadap desain kurikulum pendidikan Islam, revitalisasi terhadap sumber ekonomi lembaga pendidikan Islam dan revitalisasi terhadap sarana dan prasana pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Ru>h Al-Tarbiyah Al-Isla>miyah*. 1st ed. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, n.d.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad at-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Aripin, Syamsul. "Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 167–186.
- Assegaf, Abd Rachman. "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." In *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, edited by Imam Machali. Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Baharun, Hasan, and Zulfaizah. "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *Elementary* 6, no. 1 (2018): 43–62.
- Bilqrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyrof. *Konsep Universitas Islam*. Yogyakarta:

- PT.Tiara Wacana, 1989.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, 2003.
- Drajat, Manpan. "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172–185. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/130](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130).
- Masyarakat, Pendidikan Berbasis. "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI Kariman , Volume 04 , No . 01 , Tahun 2016 | 19 Siful Arifin" 04, no. 01 (n.d.): 19–42.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson, 2011.
- Pratama, Irja Putra Dan Zulhijra. "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (n.d.): 117.
- Priyatmoko, S. "Memperkuat Eksistensipendidikan Islamdi Era 4.0." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 229–230.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*. Bandung: Mizan, 1993.
- Suwardana, Hendra. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental." *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (2018): 102.
- Ulya, Vita Fitriatul. "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan." *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (n.d.): 136.